

Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Holistik

Taufiq

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Khairiyah Cilegon
Jl. H. Enggus Arja No. 1 Link. Citangkil Cilegon 42443

Abstrak

Proses pendidikan yang pertama kali diterapkan bukanlah di sekolah atau pun di masyarakat, melainkan proses tersebut diterapkan di keluarga. Peran orang tua sebagai kepala keluarga berperan penting dalam mendidik anak-anak mereka, karena orang tua merupakan orang yang selalu menemani dan mendampingi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Usia dini adalah usia dimana seseorang mulai menghirup nafasnya di dunia. Dalam arti lain, anak usia dini dimulai ketika anak tersebut baru lahir ke dunia hingga usianya menginjak delapan tahun, ketika ia sedikit demi sedikit mengenal dunianya. Pada masa ini sangatlah baik bagi orang tua untuk menanamkan pendidikan.

Penulisan ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan penulisan yang bersifat deskriptif analisis melalui teknik analisis kajian isi dan studi kepustakaan (Library Research), berupaya untuk mengetahui bagaimana pembentukan sikap agama pada anak usia dini dan bagaimana konsep pendidikan yang bersifat holistik serta bagaimana pendidikan agama pada anak usia dini dalam perspektif pendidikan holistik.

Temuan yang penulis dapatkan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan holistik merupakan sebuah filosofi pendidikan yang didasarkan pada premis bahwa setiap individu mencari identitas, makna dan tujuan dalam hidup melalui hubungan dan interaksi dengan komunitas, alam semesta dan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama, Anak Usia Dini, Holistik*

Pendahuluan

Generasi saat ini merupakan hasil dari pendidikan masa lalu, 10 hingga 15 tahun ke belakang. Pendidikan di mana pun sejatinya harus berorientasi pada pembentukan manusia yang seutuhnya yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pendidikan tidak saja bertujuan hanya membentuk manusia yang cerdas dan terampil, melainkan juga mampu menghasilkan manusia yang menjalankan keluhuran budi pekerti dalam kehidupannya sehari-hari utamanya terhadap sesama. Tegasnya, pendidikan selalu berorientasi pada pembentukan manusia yang beradab dan terampil serta cerdas (Musfah, 2011:3). Untuk mencapai orientasi pendidikan tersebut, maka sudah seharusnya kita memperhatikan proses pendidikan yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Proses pendidikan atau disebut juga dengan proses pembelajaran memegang peranan penting dalam membentuk manusia yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Proses pendidikan yang pertama kali diterapkan bukanlah di sekolah atau pun di masyarakat, melainkan proses tersebut diterapkan di keluarga. Peran orang tua sebagai kepala keluarga berperan penting dalam mendidik anak-anak mereka, karena orang tua merupakan orang yang selalu menemani dan mendampingi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lingkungan keluarga, anak-anak akan diajarkan norma-norma atau aturan-aturan baik dari ayah atau pun ibu. Maka orang tua di dalam keluarga mempunyai kewajiban kodrati untuk memperhatikan, mengasuh serta mendidiknya. Jadi, tugas pokok dan utama orang tua adalah mendidik anak-anaknya terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam dunia pendidikan secara formal atau informal.

Usia dini adalah usia dimana seseorang mulai menghirup nafasnya di dunia. Dalam arti lain, anak usia dini dimulai ketika anak tersebut baru lahir ke dunia hingga usianya menginjak delapan tahun, ketika ia sedikit demi sedikit mengenal dunianya. Pada masa ini sangatlah baik bagi orang tua untuk menanamkan pendidikan.

Masalah pendidikan harus diberikan porsi yang cukup, yang didukung oleh pengetahuan tambahan mengenai psikologi (khususnya psikologi anak dan psikologi perkembangan), sosiologi, kesehatan dan perawatan anak. Ini semua diolah dan dituangkan ke dalam petunjuk-petunjuk yang praktis dan sederhana serta terjangkau oleh pesertanya berkenaan dengan pemberian bantuan kepada anak (Soelaeman, 2001:180). Sebagai generasi penerus bangsa, anak perlu dipersiapkan sedini mungkin melalui berbagai usaha sadar. Anak yang cerdas adalah anak yang berkembang secara optimal sehingga mencapai perwujudan diri yang bermakna dalam seluruh proses perkembangannya (Surya, 2003:28).

Jika kita melihat sepintas, pendidikan agama yang dilakukan pada anak usia kanak-kanak tidak lain hanyalah merupakan suatu bentuk kebiasaan agar anak-anak terhindar dari perbuatan atau kebiasaan yang buruk yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Proses pembiasaan yang diterapkan orang tua terhadap anak-anak usia dini baik dalam sikap keberagamaan maupun dalam sikap sosial sesama manusia yang berlangsung di dalam keluarga maupun di dalam lingkungan pendidikan formal dan non formal merupakan bentuk persiapan orang tua dalam mempersiapkan anak-anaknya untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Nampaknya fenomena yang terjadi sekarang ini adalah ketika orang tua telah mengirimkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan formal maupun non formal, maka seakan-akan tugas pokok orang tua yakni mendidik anak-anaknya mulai menurun, bahkan terkadang ada orang tua yang menyerahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan untuk mendidik anak-anaknya tanpa memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan serta perubahan anak-anaknya.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Ilmu pengetahuan sesungguhnya dapat diperoleh melalui pemberian pendidikan, baik yang berupa formal, informal, maupun non formal. Pendidikan untuk manusia dimulai dari lingkungan keluarganya, yaitu pendidikan yang diberikan pada usia dini. Pendidikan di usia dini maksudnya pendidikan pada masa kanak-kanak. Dimana pendidikan kanak-kanak merupakan awal proses pembentukan kepribadian muslim.

Pada hakikatnya, anak menurut agama Islam adalah: (1) Perhiasan kehidupan, (2) Perisai dari neraka bagi kedua orang tuanya, (3) Tulang punggung orang tua, (4) Karunia Allah SWT, dan (5) Pembawa orang tua ke surga. Jika kita memahami akan makna yang tersirat pada pernyataan tersebut, maka alangkah indahnya hakikat anak menurut agama Islam dan jelas mempunyai makna yang amat mendalam, luas, holistik, dan komprehensif dalam berbagai dimensi kehidupan. Tetapi yang menjadi pertanyaan adalah pertama apakah semua orang tua telah mempersiapkan anak-anaknya sedini mungkin agar pada saatnya nanti mereka dapat menerima amanat untuk melanjutkan kehidupan bangsa, kedua apakah setiap orang tua memahami akan pentingnya pendidikan agama pada anak usia dini dan bagaimana cara mendidik, membentuk dan menanamkan nilai agama pada anak usia dini, ketiga apakah pendidikan agama yang diberikan pada anak usia dini sudah bersifat holistik.

Atas dasar inilah penulis akan membahas tentang pendidikan agama pada anak usia dini dalam perspektif pendidikan yang bersifat holistik.

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan upaya penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian dalam penulisan ini bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan teknik analisis kajian isi melalui studi kepustakaan (*Library Research*). Penulis juga menggunakan teknik analisis isi, yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*) dan *shahih* data dengan memperhatikan konteksnya.

Ada dua sumber bacaan yang menjadi referensi dalam penulisan ini. Pertama, sumber primer yaitu buku-buku mengenai Pendidikan Agama Islam. Kedua, sumber sekunder, yaitu buku-buku atau karya ilmiah yang membahas tentang pembentukan sikap beragama pada anak seperti pembinaan pribadi dan perkembangan agama pada anak, ilmu jiwa agama karangan Zakiah Daradjat, dan lain-lain.

Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa, kata “pendidikan” dalam bahasa arab adalah *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba*. Sedangkan pengajaran, dalam bahasa arab adalah *ta’lim* dari kata kerja *’allama* yang berarti memberi pengetahuan (Daradjat, 2000:27). Akan tetapi menurut Abdur Rahman An-Nahlawi (1989:31), kata *tarbiyah* itu berasal dari tiga kata, yaitu : 1. *Rabâ-yarbû*, yang artinya bertambah atau tumbuh, 2. *Rabiya-yarbâ*, yang artinya menjadi besar dan 3. *Rabba-Yarubbu*, yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan menjaga. Jika ditelusuri dalam *Kamus Besar Indonesia* (1996:232) kata “didik” dapat ditemukan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Sedangkan secara konsepsional, banyak ahli yang memberikan definisi tentang pendidikan yang berbeda-beda. Ahmad D. Marimba misalnya, menyatakan bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1981:19).

Khatib Ahmad Syalthut (1998:2) menyatakan bahwa Pendidikan berarti mengembangkan dan mempersiapkan anak didik untuk kehidupan dunia dan akhirat, membentengi secara total terhadap semua bidang, baik perkembangan fisik, kejiwaan, kecerdasan, sikap sosial, akhlaq, maupun spiritual”.

Theodore Mayer Grenee seperti yang dikutip Ahmad Tafsir (2002:6) berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna. Menurut Hasan Langgulung (1985:7) menyebutkan bahwa pendidikan berarti upaya pengembangan potensi-potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar dapat teraktualisasi secara konkret”.

M yunus (1990:18-19) memberikan perbedaan antar mendidik dan membimbing. Menurutnya mendidik merupakan proses menyiapkan anak-anak dengan segala jalan agar mampu menggunakan tenaga dan bakatnya dengan sebaik-baiknya sehingga mencapai kehidupan yang sempurna di dalam masyarakat. Oleh karena

itu pendidikan cakupannya sangata luas meliputi pendidikan jasmani, aqli, pendidikan khuluqi, perasaan, keindahan dan kemasyarakatan.

Sedangkan mengajar merupakan salah satu bagian dari pendidikan, M. Yunus menyatakan bahwa mengajar merupakan bagian dari pendidikan aqli yang memiliki tujuan agar peserta didik memiliki ilmu pengetahuan sehingga menjadi pandai. Berbeda dengan mendidik, menurutnya mendidik bertujuan untuk mempersiapkan anak didik yang berilmu, beramal, memiliki kesehatan jasmani dan berakal cerdas, berakhlakul mulia dan pandai dalam hidup masyarakat.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan suatu proses rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, berupa kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimanapun ia hidup.

Selanjutnya, Mengenai definisi pendidikan agama, di bawah ini beberapa pendapat dari tokoh pendidikan seperti yang dikutip Abdul Kholiq (1999:38) di antaranya:

- a. Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan agama adalah suatu proses spiritual, akhlaq, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai prinsip-prinsip keteladanan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Mohd. Fadil al-Djamaly menyatakan bahwa pendidikan agama adalah suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.
- c. Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani (1979:399) menyatakan bahwa pendidikan agama adalah suatu usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya serta kehidupan alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai agama.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik (dalam hal sosial, intelektual, spiritual) dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai kemampuan dan potensi yang dimilikinya melalui bimbingan dan keteladanan sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya menyiapkan seorang anak didik memainkan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, tekun beribadah, mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari (Ramayulis, 2001:20).

Dengan demikian, pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam (yang di dalamnya terdapat beberapa peraturan bagi manusia dalam bertindak dan mengambil keputusan) mempunyai andil yang sangat besar bagi masa depan manusia. Dengan adanya peraturan tersebut, kehidupan manusia dapat terarahkan ke mana seharusnya ia bersandar. Atas dasar agama yang ada pada dirinya, manusia secara otomatis dapat merealisasikan perbuatan dan tindakannya ke arah yang positif sehingga tercipta amal perbuatan yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Konsep Umum Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Karena itu usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya.

Proses pertumbuhan anak usia dini seluruhnya masih tergantung dalam perawatan orang tuanya. Hasan Langgulung (1985:62) mengemukakan bahwa anak usia dini diartikan masa anak pada usia 2 sampai 6 tahun. Sedangkan Hibana S Rahman mengartikan masa anak pada usia 0 sampai 8 tahun. Berbeda halnya dengan batasan yang tertuang dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Baba 1, pasal 1, butir 14 disebutkan bahwa batasan anak usia dini adalah usia 0 sampai dengan enam tahun.

Dalam fase pertama kehidupan anak, keluarga berperan sebagai pembentuk pertama karakter sosial bagi seorang anak, sejalan dengan kebudayaan masyarakatnya dan sesuai dengan pola kehidupan yang berlaku antara anggota masyarakat. Pembentukan karakter tersebut tentunya dengan mengarahkan dan membimbing tingkah lakunya, melatih dan mendidiknya, sehingga mengetahui berbagai macam nilai, perilaku, kecenderungan yang dilarang dan yang dianjurkan.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar menyatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Karena pendidikan moral adalah pendidikan yang sulit jika diterapkan pada orang dewasa. Maka dari itu, sejak dinilah orang tua mendidik anak-anaknya dengan moral yang baik (Depkominfo, 2005:26) .

Mengenai masalah ingatan, anak pada usia dini ini mencapai intensitas paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan memorisasi (dengan sengaja memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatan juga paling kuat. Anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak (Ilyas, 1997:59).

Karakteristik Anak Usia Dini

a. Usia 0 – 2 tahun

Pada masa ini perkembangan fisik anak akan mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Ada beberapa hal yang dipelajari oleh anak usia ini, antara lain :

- 1) Mempelajari keterampilan motorik dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
- 2) Mempelajari keterampilan menggerakkan panca indera, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut.

- 3) Mempelajari komunikasi sosial, komunikasi responsif dari orang dewasa. Hal ini akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

b. Usia 2 – 4 tahun

Anak pada usia ini memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Beberapa karakteristik yang dilalui anak pada masa ini :

1. Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya.
2. Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa.
3. Anak mulai belajar mengembangkan emosi.

c. Usia 4 – 6 tahun

Anak pada usia ini mempunyai karakteristik antara lain :

- 1) Berkaitan dengan perkembangan fisik anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan.
- 2) Perkembangan bahasa juga semakin baik.
- 3) Perkembangan kognitif ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.
- 4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu.

d. Usia 6-10 tahun

Berkembangnya usia anak, maka berkembang pula pertumbuhan karakternya. Adapun karakteristik anak pada usia ini, antara lain :

- 1) Dapat mereaksi rangsangan intelektual, seperti membaca, menulis, dan berhitung.
- 2) Memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.
- 3) Menguasai daya berbahasa yang sangat pesat dengan perbendaharaan kata yang banyak.
- 4) Memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (Yusuf, 2005:178).

Pada masa terakhir usia dini ini, anak mempunyai sifat pembangkang, senang menentang, sulit diatur. Untuk sifat ini, Oswald Kroh menyebutnya *trotzalter* atau *masa trotz*; Langeveldt menyebutnya *Protest Phase*; dan Gap menyebutnya *Individualizing*.

Pada masa *trotz* ini, anak membuat kenakalan, keras kepala, karena sudah menemukan aku (*ego*) nya, berarti sudah menyadari bahwa dirinya subyek bukan obyek (Rumini dan Sundari, 2004:38)

Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini

Pendidikan agama pada anak usia dini sesungguhnya tidak harus di mulai ketika anak usia dini telah masuk ke dalam lembaga formal pendidikan. Namun pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama pada anak-anak sejatinya harus di mulai dari lingkungan keluarga, yang menjadikan kedua orang tua sebagai pendidik sekaligus pembimbing bagi anak-anaknya untuk mengenal nilai-nilai atau ajaran-ajaran agama.

Dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya, manusia merasakan adanya suatu dorongan yang mendorongnya untuk mencari dan memikirkan Sang Pencipta dan Pencipta alam semesta. Hal ini juga mendorongnya juga menyembah dan memohon kepada-Nya, serta mohon pertolongan pada-Nya setiap kali ia tertimpa malapetaka dan bencana hidup.

Dorongan alamiah ini disebut juga dengan fitrah. Menurut Abdul Mujib (2006:44), fitrah merupakan citra asli manusia yang dinamis yang terdapat pada sistem-sistem psikofisik manusia dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama meskipun prilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

Sedangkan dalam pasal 28 ayat 1 – 5 menyatakan bahwa : 1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. 3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), *raudatul athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat. 4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. 5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Dari UU Sisdiknas ini dapat kita pahami bahwa pemerintah betul-betul memperhatikan pendidikan untuk anak usia dini. Adapun bentuk pendidikan keagamaan diatur oleh pemerintah sebagaimana yang tertera pada Pasal 30 tentang pendidikan keagamaan yang menyatakan bahwa : 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal. 4) pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

a. Timbulnya agama pada anak

Jalaludin dan Ramayulis (1993:32-33) menyebutkan adanya dua teori tentang timbulnya agama pada anak, yaitu :

1) Rasa Ketergantungan (sense of depende)

Teori yang dikemukakan oleh Thomas melalui teori *four wishes* ini beranggapan bahwa manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan yaitu: keinginan untuk perlindungan (security), keinginan akan pengalaman baru (new experience), keinginan untuk mendapat tanggapan

(response) dan keinginan untuk dikenal (recognition). Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

2) Instink keagamaan

Teori ini dikemukakan oleh Woodwort, menurutnya bayi yang dilahirkan telah memiliki beberapa instink diantaranya adalah instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan belum sempurna.

b. Perkembangan agama pada anak

Menurut penelitian Ernest Harms, perkembangan agama pada anak-anak melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *the development of religious on children* seperti yang dikutip oleh Ramayulis (1993:33) Ia menyebutkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu: 1) *the fairy tale stage* (tingkat dongeng). Tingkatan ini di mulai pada anak usia 3 sampai 6 tahun. 2) *the reality stage* (tingkat kenyataan). Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar sampai ke usia (masa usia) *adolesense*. 3) *the individual stage* (tingkat individu). Pada Tingkatan ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik merupakan dua rangkaian kata dari kata pendidikan dan holistik. Definisi pendidikan telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya. Adapun pengertian holistik menurut Abdillah merupakan suatu pandangan tentang kepentingan keseluruhan (tidak mengotak-ngotak) dan bersifat menyeluruh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata holistik berarti

Mardia (2011:103) menyebutkan bahwa pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial – emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas dan spiritual.

Lebih lanjut Mardia menambahkan bahwa tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia yang holistik. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Sementara itu, Taufiqurrahman (2011:61) menyatakan bahwa Pendidikan holistik adalah sebuah filosofi pendidikan yang didasarkan pada premis bahwa setiap individu mencari identitas, makna dan tujuan dalam hidup melalui hubungan dan interaksi dengan komunitas, alam semesta dan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian. Pendidikan holistik bertujuan untuk membantu pembelajar menjadi insan paripurna.

Sedangkan menurut Jejen Musfah (2011:4) memberikan definisi bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang memberikan pemahaman terhadap permasalahan global seperti HAM, keadilan sosial, multikultural, agama dan pemanasan global sehingga mampu melahirkan peserta didik yang berwawasan dan berkarakter global serta mampu memberikan solusi terhadap permasalahan kemanusiaan dan perdamaian.

Tanpa kata holistik di belakangnya, pendidikan secara teoritis sejak dulu sebenarnya telah komprehensif atau utuh. Utuh dalam pengertian bahwa ia bertujuan melahirkan murid yang memiliki kecerdasan pengetahuan, emosional dan spiritual serta terampil. Hal ini seperti yang tertuang dalam UU No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan peserta didik yang aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Schreiner bersama koleganya seperti yang dikutip oleh Taufiqurrahman (2011:162) merumuskan delapan prinsip pendidikan holistik, yaitu :

pertama, pendidikan holistik berpusat pada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan holistik memberikan sumbangan bagi pencarian terhadap pemulihan alam semesta. *Kedua*, pendidikan holistik adalah

pendidikan untuk transformasi. Pendidikan holistik membutuhkan berbagai piranti dan pendekatan untuk melakukan transformasi.

Ketiga, pendidikan holistik berkaitan dengan pengembangan individu secara utuh di dalam masyarakat. Pendidikan konvensional menekankan pada dimensi kognitif, dan mengabaikan dimensi lain kehidupan manusia. Pendidikan holistik mendorong pencarian terhadap makna dengan cara mengajukan sudut pandang yang utuh tentang dunia dan kehidupan. Strategi holistik ini memungkinkan individu untuk memahami berbagai konteks yang membentuk sekaligus memberikan makna terhadap kehidupan. *Keempat*, pendidikan holistik menghargai keunikan dan kreatifitas individu dan masyarakat yang didasarkan pada kesalinghubungannya.

Kelima, pendidikan holistik memungkinkan partisipasi aktif di masyarakat. Pendidikan holistik mengusulkan sebuah kesalingpahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama. Oleh karena itu, penting untuk memandang keberagaman ini merupakan suatu yang kaya, sekaligus berpotensi menimbulkan konflik. Pendidikan holistik juga mencakup metode mengelola konflik untuk menciptakan perdamaian.

Keenam, pendidikan holistik memperkokoh spiritualitas sebagai inti hidup dan sekaligus pusat pendidikan. Pendidikan holistik mencakup dimensi batin manusia yang mempertimbangkan landasan spiritual realitas. Spiritualitas merupakan kondisi keterkaitan semua aspek hidup dan kehidupan, menghargai perbedaan dalam kesatuan. Keserasian antara kehidupan lahir dan batin.

Ketujuh, pendidikan holistik mengajukan sebuah praksis (refleksi dan aksi) mengetahui, mengajar dan belajar. Pendidikan holistik mempromosikan sudut pandang alternatif tentang pembelajar dan guru. *Kedelapan*, pendidikan holistik berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda.

Dari delapan prinsip pendidikan holistik di atas, dapat kita ringkas bahwa pendidikan holistik adalah Pendidikan yang memberikan sumbangan bagi pemulihan alam semesta karena pendidikan ini menjadikan Tuhan sebagai pusat dan tujuan akhirnya, bersifat transformasi, bertujuan mengembangkan potensi individu secara utuh, menjaga keseimbangan akan keragaman keunikan dan kreatifitas individu dengan sikap menghargainya, pendidikan yang mengarahkan partisipasi aktif di masyarakat serta memperkokoh spiritualitas individu

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam konteks Pendidikan holistik adalah memfasilitasi perkembangan anak dalam segala dimensinya secara utuh dan paripurna. Pengembangan pendidikan holistik memperhitungkan lingkungan, proses kognitif dan pembentukan pengetahuan anak, serta nilai-nilai yang diyakini. Mengamputasi aspek-aspek tersebut dapat mereduksi makna pendidikan yang utuh pada anak usia dini. Pendidikan pra sekolah bukan hanya bertujuan untuk mempersiapkan anak untuk memasuki sekolah, tetapi juga mempersiapkannya untuk hidup dalam dunia nyata.

Kecenderungan manajerialisme dan serangan budaya bisnis, semakin mereduksi tujuan pendidikan anak usia dini, persyaratan kompetensi akademik untuk memasuki sekolah dan fenomena bimbingan belajar bagi anak semakin menjauhkan anak dari dunianya, dan cenderung memandang anak sebagai orang dewasa, pun standar pencapaian anak usia dini semakin menjauhkan anak dari dunia dan perkembangan normalnya.

Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini dalam konteks pendidikan yang holistik menjadi suatu keharusan untuk diterapkan pada lembaga formal khususnya dan informal umumnya. Karena dengan pendidikan yang mengacu dalam konsep holistik akan berusaha mencetak generasi insan yang paripurna.

Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Holistik

Di atas telah disinggung bahwa pendidikan agama pada anak usia dini adalah penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini. Penanaman nilai-nilai agama ini dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka menyiapkan peserta didik

untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya: kitab suci Al-Qur'an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Sebagaimana Abdul Rachman Shaleh (2005: 38) Hal ini juga harus di barengi tuntunan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat sehingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa pendidikan agama pada anak dilakukan tidak hanya secara sadar saja, namun juga terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami dan menghayati ajaran agama yang dianutnya sehingga dewasa nanti ia mampu mengamalkan ajaran agamanya dengan baik. Lebih jauh lagi ia akan menjadi generasi penerus dalam mengajarkan agama Islam.

Pendidikan agama pada anak usia dini dalam perspektif pendidikan holistik adalah usaha sadar dan terencana penanaman nilai-nilai agama kepada anak usia dini (usia 0-8 tahun) secara menyeluruh. Bukan saja seorang anak diajarkan untuk mengenal dan memahami serta terbiasa dalam melaksanakan ajaran – ajaran agama, namun lebih dari itu dalam pespektif pendidikan holistik, seorang anak diajarkan dengan segala dimensinya, baik dimensi spiritual, sikap, emosional dan pengetahuan bahkan keterampilan

Simpulan

Dari hasil uraian di atas, maka terdapat beberapa simpulan yaitu, bahwa pembentukan agama pada anak usia dini dipengaruhi oleh pendidikan agama yang dilalui pada usianya baik yang berlangsung di dalam keluarga maupun di lembaga pendidikan yang dilaluinya seperti TPQ, TK, PG dan RA. Pembentukan sikap agama pada anak usia dini juga dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan mental anak itu sendiri sesuai dengan tingkatan usia dan fase-fase yang dilaluinya.

Adapun rentang usia pada anak usia dini terbagi menjadi 4 fase, yakni fase pertama usia 0 – 2 tahun, kedua fase 2-4 tahun dan fase ketiga usia sampai 2-6 tahun serta fase keempat usia 6-10 tahun.

Sedangkan konsep pendidikan holistik adalah suatu konsep pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial – emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas dan spiritual.

Terakhir pendidikan agama pada anak usia dini dalam perspektif pendidikan holistik adalah pendidikan agama yang diberikan kepada anak usia dini secara utuh dan menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Ali M. Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002
- Al-Syaibani Omar Muhammad Al-Toumi, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang, 1979
- An-Nahlawi Abdur Rahman., *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, Terj. Heri Noer Aly, Bandung : CV. Diponegoro, 1989
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000
- Departemen Komunikasi dan Informatika RI, *Pentingnya Pendidikan dalam Keluarga*, Jakarta : Badan Informasi PPIKR, 2005
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996
- Ilyas Asnelly., *Mendambakan Anak Saleh*, Bandung : Al-Bayan, 1997
- Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993
- Jejen Musfah, *Membumikan Pendidikan Holistik*, Ciputat: FITK Press, 2011
- Kholiq, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Semarang : FT IAIN Walisongo, 1999
- Krippendorff Klaus, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993
- Langgulung Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1985
- Mardia, *Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, Ciputat : FITK Press : 2011
- Marimba Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al Ma'arif, 1981
- MS Djohar, *Pendidikan Strategik : Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: LESFI, 2003
- Mujib Abdul., *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006
- Musthafa Syaikh Fuhaim, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Terj. Abdillah Obid &
- Rahman Hibana S., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : PGTKI press
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2001
- Rumini Sri dan Sundari Siti H. S., *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004
- Shaleh Abdul Rachman., *Pendidikan Agama dan Pembangaunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Soelaeman M.I., *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung : CV. Alfabeta: 2001

Surya Mohamad, *Bina Keluarga*, Semarang : Aneka Ilmu : 2003
Syalthut Khatib Ahmad, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Terj. Ibnu Burdah, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998
Tafsir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002
Yunus M., *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990
Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005